

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DENGAN PEMBERDAYAAN KONTEN LOKAL YANG DIKELOLA PERPUSTAKAAN

Dr. Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, MPd
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI

Abstrak

Saat ini, pengembangan kesadaran diri, pengembangan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, ekspresi diri, pemenuhan diri, aktualisasi diri, analisis diri, pengendalian diri, dan pertumbuhan diri merupakan beberapa indikator yang menunjukkan luntarnya jati diri generasi muda sebagai anak bangsa yang besar di negara ini. Proses pembelajaran hanya mengembangkan kognitif dan psikomotor individu, yang berarti menekankan kepada efisiensi dan produktivitas individu sebagai sumber daya insani. Padahal pendidikan, selain meningkatkan kognitif dan keterampilan, seharusnya meningkatkan rasa harga diri dan percaya diri, yang secara esensial merupakan upaya untuk menyesuaikan penampilan dengan nilai-nilai yang berada disekelilingnya. Membangun karakter individu seyogianya berorientasi kepada rekonstruksi sosial yang berangkat dari asas kebinekaan lokal, sumber daya lokal dan akuntabilitas lokal. Ketiga hal tersebut merupakan vitalitas lokal yang merupakan khazanah berharga, yang seringkali nampak statis tetapi sesungguhnya mengandung dinamika sosial yang sangat bermakna, untuk membangun karakter bangsa. Khazanah berharga ini yang biasa disebut dengan konten lokal, seharusnya dihimpun, dikelola dan disebarakan melalui perpustakaan-perpustakaan baik perpustakaan universitas maupun perpustakaan sekolah yang dikelola oleh Pengelola Perpustakaan yang memiliki kompetensi ideal sebagai Pustakawan.

Kata kunci : karakter bangsa, konten lokal, perpustakaan

A. Pendahuluan

Santapan informasi yang tidak terbendung setiap hari, adalah ketika media masa, baik cetak maupun elektronik, mengemukakan tentang korupsi, perkelahian wakil rakyat dalam ruang sidang, tawuran antar peserta didik, perang antar kampung, kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan istri, suami, anak, perkosaan yang dilakukan ayah/kakek kepada anak kandung atau cucu sendiri, perbuatan mesum para selibrit, mengantarkan kepada suatu pendapat, bahwa ternyata moral bangsa ini dalam keadaan dekadensi (merosot). Kemererosotan moral ini nampaknya dijadikan indikator bahwa identitas dan karakter bangsa ini sedang bermasalah, dan harus diperbaiki. Perbaikan permasalahan ini, diharapkan dilakukan dengan pembangunan pendidikan yang komprehensif.

Disisi lain, prestasi atau keberhasilan lainnya yang positif keadaannya tidak menjadi bahan pemberitaan yang seharusnya menjadi promosi yang baik tentang moral dan karakter anak bangsa ini. Keberhasilan remaja di olimpiade ilmiah, prestasi olah raga, kesenian, melahirkan karya patent, keberhasilan dalam meraih karya pendidikan baik di dalam dan di luar negeri tidak pernah di *blow up* sehingga menjadi suatu yang dapat menjadi suatu kebanggaan dan meningkatkan harga diri dan martabat bangsa ini.

Karena kegencaran informasi yang tidak berimbang, yang selalu mengemukakan berita yang bersifat negatif, dapat dirasakan dengan nyata, harga diri anak bangsa ini di manca negara menjadi menurun, bahkan dilecehkan sebagai bangsa yang tidak berdaya dan hanya berkemampuan dan bermental sebagai bangsa babu, karena tidak bisa berupaj jiwa yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang pernah diraihnyaa..

Padahal sejarah kebangkitan nasional 1908, sumpah pemuda 1928, proklamasi 1945, martabat dan harga diri yang tinggi telah ditunjukkan kepada dunia sebagai salah satu karakter bangsa yang dimiliki. Akan tetapi, karakter bangsa ini, luntur karena gencarnya informasi yang tidak berimbang. Karakter bangsa telah dibangun sejak tahun 1908 meluntur dengan pasti, seiring dengan gencarnya pemberitaan-pemberitaan tentang watak buruk, penyimpangan kejiwaan yang merontokkan kepribadian, kebrutalan perilaku dalam interaksi sosial, keinginan menjadi TKW/TKI di luar negeri yang tidak lebih dari sistem perbudakan yang tergambarkan di abad-abad lalu, Permasalahan ini sering dilemparkan kesalahannya kepada pendidikan dan kemiskinan.

Kebutuhan pendidikan khususnya dalam pembangunan karakter bangsa harus seiring dengan pengentasan kemiskinan sebagai tuntutan kebutuhan dasar manusia . Tak ada salahnya kalau kembali menyimak maksud pendidikan yang dikemukakan oleh Herbert Spencer di tahun 1859 dengan pertanyaan “*What knowledge is of most worth?*”¹ Herbert Spencer menganjurkan pendidikan yang paling berharga antara lain adalah “... *self preservation, securing the necessities of life, rearing a family, maintaining proper sosial and political relationship, enjoying leisure time*”² Pada tahun 1904, Rd Dewi Sartika bangsawan Jawa Barat membuka sekolah yang bernama Kautamaan Istri, yang tujuan pendidikannya selain mampu membaca menulis dan berhitung juga mendidik wanita antara lain agar memelihara diri tentang peran dan fungsi perempuan yang tidak bisa di pertukarkan dengan kaum lelaki, sekaligus mendidik perempuan dalam efisiensi berekonomi serta melakukan *saving*. Salah satu pendidikan efiseinsi dalam bersikap ekonomi adalah lagu yang sangat mudah dihafal karena merupakan konsep dasar untuk menabung yaitu lagu :” *sapoe lima sen, lima poe satalen, rek indit sakola, misahkeun duit heula*”. Raden Adjeng Kartini puteri bangsawan dari Jawa Tengah, membuka sekolah di keputrennya yang antara lain, mendidik para perempuan agar menjadi perempuan yang cerdas dan selanjutnya untuk mandiri dalam bersikap ekonomi.

Dengan demikian, apabila menyimak semua tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan atau lembaga pendidikan nampak bahwa pendidikan bertujuan untuk perwujudan diri, hubungan manusia, efisiensi dalam bersikap ekonomi dan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Secara sederhana pendidikan adalah mencapai kemampuan untuk memelihara diri baik jasmani

1 Nasution, S., Asas-Asas Kurikulum, Bumi Aksara, Jakarta, 2008:51

2 Ibid., 2008:52

maupun rohani agar dapat memelihara keluarga yang menjadi inti dari kelompok besar masyarakat dan kemandirian dalam berekonomi, artinya mampu berupa jiwa.

Komaruddin memperingatkan bahwa tak ada salahnya kalau mengkaji kembali Deklarasi Cocoyoc³ di tahun 1974 yang antara lain membahas bahwa “pembangunan tidak boleh terbatas hanya kepada kebutuhan dasar, karena ada kebutuhan sosial yang mendalam untuk berperan serta dalam membentuk dasar eksistensinya sendiri dan menyumbangkan pemikiran untuk masa depan dunia. Pembangunan diri yang bermakna sebagai hak untuk mendapat pekerjaan yang memberikan peluang untuk menemukan pembentukan pribadinya”. Untuk hal tersebut, Komaruddin mengemukakan bahwa perlu dipikirkan pembangunan pendidikan dengan pendapatnya sebagai berikut:

“ ... pembangunan pendidikan harus merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi transformasi structural dan institusional, sehingga dengan cara yang paling efisien mampu menumbuhkan martabat dan membangkitkan kepercayaan diri dan dalam konteks sejarah dan masalah ekonomis di negara berkembang, pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk pengembangan efisiensi dan produktifitas individual, namun terlebih-lebih perlu diitujukan kepada peningkatan harga-diri (*self-esteem*) dan percaya –diri (*self-reliance*) yang secara esensial merupakan upaya untuk menyesuaikan penampilan dengan nilai-nilai dalam keseimbangan berkomunikasi dan bertransaksi”⁴

Harga-diri dan percaya-diri merupakan titik tolak untuk membangun karakter diri. Harga-diri dan percaya-diri selain dibentuk oleh lembaga pendidikan yang bersifat formal, tetapi terlebih-lebih oleh lingkungan dimana individu melakukan aktivitas, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial didalamnya terdapat nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan hidup yang tertulis dan lisan yang besar manfaatnya untuk arah, tujuan, cara, petunjuk dan motivasi untuk pembangunan diri, dan lebih jauh lagi akan membentuk karakter diri yang berkaitan dengan watak, tabiat, perilaku, pribadi yang mewarnai integritas diri sebagai bangsa.

Pembangunan pendidikan, yang antara lain untuk pembangunan karakter diri, tidak bisa dilepaskan dari pembangunan diri di bidang pemeliharaan diri jasmani dan rohani, serta kemampuan dalam *economic efficiency*. Artinya pembangunan karakter dan jati diri, tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial yang didalamnya ada *basic-idea* (konsep-konsep dasar) dari alam pikiran, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, sikap dan aturan-aturan hidup. Hal ini berarti bahwa setiap individu perlu berintegrasi dengan *basic idea* yang terdapat dalam masyarakat. *Basic idea* yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat tertentu dipergunakan untuk melakukan komunikasi dan transaksi sosial yang biasanya berisi kearifan-kearifan dan kecerdasan local. Memahami *basic-idea* memudahkan diri untuk mengalihkannya (mentransfer) kepada hal-hal atau fenomena lain dalam situasi yang lebih luas. Selain itu, konsep dasar memperkecil jurang

3 Deklarasi Cocoyoc adalah hasil permufakatan para ahli sosiologi internasional yang berlangsung bulan Oktober 1974 di Coyococ, Meksiko, dipimpin oleh Barbara Ward dan ditunjang oleh UNCTAD dan program lingkungan PBB

4 Komaruddin Sastradipoera, Martabat Manusia dalam Pembangunan Pendidikan, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, IKIP Medan, 1992:3

pemisah antara nilai-nilai nyata dengan nilai ideal, serta *basic-idea* yang baik dan tepat pemahamannya akan mempengaruhi cara berpikir individu sepanjang hayatnya.

Artinya pembangunan karakter, khususnya untuk peningkatan harga-diri dan percaya-diri dapat dilakukan pada pendidikan formal, masyarakat dan perpustakaan sebagai salah satu sarana penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pemberdayaan Perpustakaan dalam Pembangunan Pendidikan Fungsi Perpustakaan dalam pembangunan pendidikan

Perpustakaan adalah salah satu sarana penunjang lembaga pendidikan untuk membantu proses pembelajaran. Dalam kedudukannya pada lembaga pendidikan, perpustakaan memiliki berbagai fungsi antara lain, fungsi edukatif, informatif, riset, administratif, publikasi, deposit, interpretasi, rekreatif dan kreatif.

Fungsi-fungsi itu merupakan pendukung kegiatan : a) edukatif, sebagai salah satu sumber belajar bagi para penggunanya, b) informatif, sebagai penyedia informasi yang lalu dan terkini yang dijangkau dari berbagai sumber informasi baik tercetak maupun tersaji secara elektronik, c) riset, sebagai penyaji hasil riset dan dokumen lainnya yang diperlukan oleh kegiatan riset, d) administratif, sebagai penyedia dokumen untuk kegiatan layanan administratif bagi pemustaka, antara lain mempersiapkan materi publikasi pemerintah sebagai landasan untuk mengkaji dan menafsirkan kebijakan yang kemudian dipergunakan untuk membuat keputusan administrative dalam organisasi kemasyarakatan formal dan non formal yang harus mengacu kepada kebijakan pemerintah, e) publikasi, sebagai sarana untuk mendesiminasikan berbagai karya yang dipublikasikan untuk dapat dipergunakan oleh pemustaka, g) deposit, sebagai tempat wajib simpan rekam karya sivitas akademika, h)interpretasi, sebagai penyedia berbagai informasi bagi pemustakaan dan memberi peluang serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intepretasi pemustaka dengan membandingkan berbagai sumber yang harus dipersiapkan perpustakaan, i) rekreatif, sebagai penyedia koleksi dan sarana lainnya bagi pemustaka untuk melakukan rekreasi, j) kreatif, sebagai penyedia informasi bagi pemustakanya untuk melakukan kreasi sesuai dengan minatnya yang diharapkan dapat menemukan inovasi-inovasi dalam ilmu yang diminatinya.

Fungsi perpustakaan tersebut dipergunakan oleh pemustakanya dengan kegiatan membaca. Membaca adalah salah satu kegiatan pembelajaran. Membaca menurut Strang dan Bracken : *is much more than word pronunciation; it is more than word recognition; it is more than getting the meaning of individual words. It is the complex process of getting the meaning of words in combination and knowing what the author is trying to communicate* ⁵

Lebih jauh lagi perpustakaan dikondisikan untuk membantu pemustaka dalam mengembangkan minat bacanya. Minat baca secara umum adalah keinginan untuk membiasakan diri terhadap proses yang kompleks dalam menangkap, merasakan, menafsirkan dan mengembangkan kecakapan menganalisa arti kata-kata, memahami simbol-simbol yang dikomunikasikan penyaji informasi dilihat dari berbagai sudut pandang.

5 Ruth Strang and Dorothy Kendall Bracken, *Making Better Readers*, Boston, DC Heath and Company, 1966, p. 50

Agar perpustakaan berfungsi dengan baik, maka perpustakaan seyogianya dikelola oleh tenaga perpustakaan yang terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan yang harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standard nasional perpustakaan. (Undang-Undang no 43 Tahun 2007, Bab VIII, Bagian I Pasal 29 ayat 1 dan 2). Yang dimaksud dengan ahli di bidang perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kapabilitas, integritas, dan kompetensi di bidang perpustakaan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, nomor 4774. Pasal 30 dan Permendiknas No. 25/ 2008 menegaskan bahwa setiap jenjang sekolah harus dikelola oleh pustakawan profesional dan atau pengelola perpustakaan yang telah mengikuti pendidikan khusus tentang keperpustakaan dan memiliki kompetensi manajerial, pengelolaan informasi, kependidikan, kepribadian, sosial dan pengembangan profesi.

Dari berbagai diskusi yang dilakukan, nampaknya selain kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan Permendiknas no. 25/2008 perlu ditetapkan criteria Kepala Perpustakaan sebagai berikut.

1. Menguasai salah satu disiplin ilmu secara utuh
2. *Library Technological Know How*
3. *Library Management Skill*
4. *Information and Communication Science Know-How*
5. Memahami Ilmu Psikologi dan Pendidikan
6. Memahami dan memaknai hakekat Pustakawan Trampil dan Pustakawan Ahli
7. *Human Relation Skill*
8. *Technological Information Skill dan Manajemen Teknologi Informasi*
9. Content Analysis⁶

Perpustakaan yang dikelola oleh pustakawan yang memiliki kriteria dan kompetensi yang dikemukakan di atas akan berfungsi dengan baik dalam melayani para pemustakanya.

Membangun Koleksi Perpustakaan

Koleksi dibangun untuk memenuhi kebutuhan para pemustakanya. Untuk membangun karakter perlu dihimpun dan dikelola koleksi perpustakaan yang seharusnya dibaca pemustaka untuk pembangunan karakter dirinya. Pembangunan koleksi perpustakaan harus mempertimbangkan tujuan lembaga yang menaunginya.

Lembaga pendidikan dalam membangun koleksi perpustakaan seyogianya mempertimbangkan tujuan utama dari lembaga pendidikannya, yang mengacu kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

6 Yooke Tjupamah, Menejemen Perpustakaan Perguruan Tinggi; Studi Kasus Upaya Peningkatan Layanan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dengan Digital Library Initiative, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2008: 67

UUSPN no 20/2003 secara jelas menggariskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian perpustakaan dalam membangun koleksinya harus mempertimbangkan tujuan yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri dan percaya diri sebagai salah satu indikator individu yang bermartabat. Peningkatan harga-diri dan percaya-diri ini, dijabarkan Komaruddin Sastradipoera ke dalam delapan kategori tujuan yaitu:

1. **Pengembangan kesadaran-diri** (*self-consciousness*) merupakan pengembangan kesadaran akan eksistensi seseorang sebagai individu atau apa yang disebut dengan 'konsientisasi', yaitu kemampuan untuk merefleksi diri dan kemampuan untuk mengadakan pilihan bebas.
2. **Pengembangan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri atau determinasi-diri** (*self-determination*) adalah pengembangan kemampuan untuk mengatur perilakunya sendiri oleh pengendalian langsung dari dalam (*inner-directed controls*) dan bukan sebagai suatu produk dari tekanan sosial, atau dengan singkat: kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self-direction*)
3. **Pengembangan kemampuan untuk ekspresi-diri** (*self-expression*) merupakan pengembangan kemampuan untuk menyatakan diri.
4. **Pengembangan kemampuan pemenuhan diri** (*self-fulfillment*) merupakan suatu pengembangan kemampuan untuk mencapai segala hal yang mampu dicapai melalui pekerjaan, kinerja, atau amal baik yang disukainya.
5. **Pengembangan kemampuan aktualisasi-diri** (*self-actualization*) merupakan suatu pengembangan kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan, pemenuhan potensialitas individu atau realisasi-diri (*self-realization*)
6. **Pengembangan analisis diri** (*self-analysis*) adalah upaya individu untuk mengembangkan pemahaman atas keseluruhan dirinya sendiri, termasuk motivasinya, emosinya, intelektualitasnya, potensinya dan keterbatasan dirinya. Atau dengan perkataan lain memahami kekuatan-kelemahan dan kesempatan-ancaman bagi dirinya.
7. **Pengembangan pengendalian-diri** (*self-control*) merupakan suatu pengembangan kemampuan untuk membimbing perilakunya sendiri dari obyek pengendalian menjadi subyek pengendalian atau dari subordinat menjadi superordinat.
8. **Pengembangan pertumbuhan diri** (*self development*) merupakan suatu pengembangan kemampuan untuk menumbuhkan potensi dan kemampuannya sendiri dan dengan serta merta terhindar dari "asistensialisme"⁷

Kedelapan kategori di atas yang materinya berupa *basic-idea* dalam alam pikiran, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, sikap dan produk budaya masyarakat setempat, tentunya bermanfaat untuk apabila dilaksanakan secara terintegrasi dan berimbang sehingga pembangunan watak merupakan pembangunan yang komprehensif dan tidak terpecah-pecah. Dengan memanfaatkan lingkungan sosial terdekat yang paling mudah diakses karena merupakan lingkungan pendidikan yang terdekat, tentunya walau memerlukan waktu yang panjang. Vitalitas lokal dapat membentuk watak dan martabat yang baik sesuai dengan lingkungan pendidikan lokal.

7 Sastradipoera, Komaruddin, Strategi Pembangunan Sumber Daya Berbasis Pendidikan Kebudayaan, Bandung, Kappa Sigma, 2006: 114-115

Selanjutnya, perpustakaan, berkewajiban mengorganisasikan materi/ bahan untuk meningkatkan martabat melalui peningkatan harga-diri dan percaya-diri serta menyempurnakan watak ini agar mudah diakses, sehingga pemustaka sebagai pengguna perpustakaan memiliki daya yang baik untuk mengaksesnya. Pengorganisasian bahan disesuaikan dengan tuntutan sosial lingkungan tempat kegiatan mengakses materi dilaksanakan dalam tatanan struktur masyarakat untuk menelaraskan diri dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Suyono Trimo (1985) mengemukakan bahwa bahan yang layak dipersiapkan di perpustakaan adalah materi yang bisa berinteraksi dengan rencana pembelajaran yang direncanakan untuk membangun karakter diri. Bahan pustaka tersebut adalah buku teks sebagai materi dasar subyek dasar pembelajaran. Buku teks ini akan melakukan interaksi dengan:

- a. majalah sebagai pemberi informasi yang mutakhir, introduktor karya sastra terbaru dan hiburan;
- b. harian/surat kabar sebagai pemberi informasi yang mutakhir dan menyajikan pengetahuan ilmiah secara populer;
- c. buku referens sebagai alat pengecek dan alat bantu penelusuran;
- d. pamflet, brossure, leaflet sebagai bahan yang memberi fakta dan data yang komprehensif sekaligus sebagai bahan referensi;
- e. *supplementary reading* sebagai alat pengembang wawasan dan penerus minat baca
- f. *audio-visual materials* sebagai fasilitas pendukung untuk pembinaan latar belakang yang sama, penjelas konsep-konsep yang abstrak, pembina minat dan stimulator;
- g. komik sebagai materi introduktor, alat penjelasan konsep-konsep yang abstrak hiburan dan bahan pustaka untuk meningkatkan estetika dan disiplin pemustaka.⁸

Secara khusus dapat dikemukakan bahwa masyarakat tidak dapat menyangkal, bahwa media pembelajaran yang bersifat mekanik elektronik sudah merambah kepada setiap sudut kegiatan pembelajaran. Namun hingga saat ini materi tercetak (*printed materials*) seperti buku teks, koran, majalah, buku suplement, leaflet, brosur, pamflet masih digemari oleh masyarakat dibandingkan dengan media yang bersifat mekanik elektronik. Buku teks masih menempati posisi terbaik. Karena buku teks dirancang sedemikian rupa, selain *fleksible* dan *handy*, juga berisi fakta-fakta, data-data, ide-ide pokok serta konsep-konsep yang terkandung didalamnya karena “... buku teks adalah buku yang digunakan dalam studi mengenai suatu subyek, biasanya berisi penyajian suatu subyek yang teratur. Buku teks seringkali disertai dengan pertanyaan-pertanyaan dan latihan-latihan serta petunjuk-petunjuk pembelajaran lainnya untuk guru”⁹

Buku Teks merupakan materi inti bagi penyajian bahan dalam memuaskan pemustaka untuk mendalami subyek yang sedang dipelajari dan dipahaminya. Dalam sajiannya buku teks:

- a. merupakan bahan pembelajaran yang benar-benar telah direncanakan
- b. merupakan bahan yang dalam diandalkan dalam proses pembelajaran
- c. identik dengan desain kurikulum lembaga pendidikan dan kebutuhan masyarakat
- d. merupakan rencana induk yang menyeluruh untuk suatu ranangan yang disajikan

8 Trimo, Soeyono, Pengadaan Bahan Pustaka, Angkasa, Bandung, 1985:30

9 Yooke Tjuparmah dan Komaruddin, naskah Ensiklopedia Istilah Perpustakaan

- e. berisi program pembelajaran yang telah tersusun, terencana, teranalisa dengan rancangan urutan dan langkah pembelajaran yang pasti untuk mencapai tujuan pendidikan
- f. merupakan materi dasar bahan pembelajaran yang seharusnya disertai dengan buku pedoman penyampaian materi¹⁰

Bahan Pustaka yang diharapkan dapat membantu membangun karakter individu adalah bahan pustaka yang berisi muatan lokal dimana individu itu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terdekat. Lingkungan sosial yang memiliki konsep dasar tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan yang kuat. Nilai-nilai hidup dan kehidupan yang kuat termuat dan terkandung dalam kekayaan kecerdasan lokal baik tertulis maupun lisan berupa karya mengenai peri, mitologi, legenda, cerita binatang, cerita kehidupan nyata, cerita perjalanan, biografi, petualangan, misteri kehidupan, kepahlawanan, kesetiakawanan, penemuan baru dan lain-lain.

Pada umumnya nilai-nilai ini diceritakan secara turun temurun secara lisan oleh orang tua kepada anak-anaknya menjelang tidur. Saat ini dengan banyaknya kaum terpelajar, yang merekam vitalitas lokal ini dalam karya-karya cetak dan media lainnya, sehingga dapat dibaca tanpa bantuan orang tua menjelang waktu tidur. Selain merekam secara deskriptif, para ilmuwan melakukan penelitian dan analisis yang pasti tentang vitalitas lokal ini.

Seperti contoh cerita tentang Kabayan, tokoh lelaki Sunda yang pinter-pinter bodoh telah menjadi primadona untuk karya penelitian kaum sastrawan dan ahli bahasa baik di negara sendiri maupun di negara lain, sampai ke negeri Belanda. Legenda Gunung Tangkuban Parahu tentang Nyai Dayang Sumbi dan Sangkuriang, misalnya, secara psikologis dan nilai-nilai etika hidup jauh lebih indah dan komprehensif dibandingkan dengan cerita Odhyphus dari Eropa tentang cinta anak lelaki yang bersikeras untuk menikahi ibu kandungnya sendiri, walau akhirnya batal karena kekuatan do'a ibu dan kekuatan fenomena alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan kancil, kelicikan kera, kepandaian strategis kura-kura yang secara fisik lamban, Nyai Simpen di abad 18, perempuan yang mampu mengelola alam dan melakukan investasi pangan agar masyarakat di seputarnya tidak kelaparan di musim paceklik, Nyai Bagendit perempuan kaya raya yang kikir dan selalu menghina kaum papa kemudian mendapat musibah karena doa dari kaum duafa yang teraniaya, kecantikan Nyai Buniwangi yang abadi karena pancuran tujuhnya yang dipelihara dengan baik sebagai pendidikan untuk memelihara lingkungan, juga Nyai Sumur Bandung yang diduga menggali air dan membuat sumur pada titik nol (0) kota Bandung, Legenda Sang Hyang Tikoro agar semua mau memelihara aliran air agar tak terjadi bencana alam, Eyang Ngabeui yang dengan teknologi sederhananya dapat mengalirkan air dari dataran rendah ke dataran tinggi untuk kepentingan kehidupan umat manusia, kepahlawanan Dipati Ukur, Wastukencana, Taji Malela, Dalem Pakar, Gajah Lumatung, Lutung Kasarung, Purbasari Ayuwangi, dan banyak karya genius lainnya yang semuanya merupakan kekayaan lokal yang memiliki nilai-nilai yang harus dikaji dan dipahami untuk membantu pengembangan diri agar memiliki martabat yang tinggi sebagai ciri memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan lokal tersebut merupakan vitalitas lokal.

10 Yooke Tjuparmah, Peranan Buku Teks dan Perpustakaan Sekolah pada Pendidikan Dasar 9 Tahun, ditulis dalam Jurnal pendidikan No. 8, 1992, hal 50

Komaruddin berpendapat bahwa "... vitalitas lokal sebagai kekuatan dinamis yang masih potensial akan berkembang bilamana dilakukan melalui pendidikan sumber daya kebudayaan yang berlatar lingkungan alam, manusia dan kebudayaan setempat. Untuk itu diperlukan kebijakan pemberdayaan melalui konsep penyadaran akan harga diri dan pentingnya kemandirian dalam pembuatan keputusan agar mempunyai kekuatan yang berkelanjutan ... dan ... pengembangan vitalitas lokal secara tersirat mengandung penghormatan terhadap kehadiran kebudayaan masyarakat lain dalam bertransaksi, termasuk penghormatan terhadap alam pikiran, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, sikap, dan produk-produk fisik yang dihasilkan oleh sejarah dan kebudayaan masyarakat dan bangsa lain. Oleh karena itu, konsep vitalitas lokal pada dasarnya bersifat inklusif." ¹¹

Dengan demikian jelas bahwa pembangunan karakter terutama perlu ditujukan untuk peningkatan harga-diri (*self-esteem*) dan percaya-diri (*self-reliance*) yang secara esensial merupakan upaya untuk menyesuaikan penampilan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang baik agar terdapat keseimbangan dalam berkomunikasi dan bertransaksi di lingkungan internal dan eksternal, khususnya dalam menghadapi tantangan global. Perlu digaris bawahi, bahwa karya lokal yang jenius merupakan vitalitas lokal yang isinya pada umumnya menunjukkan karakter yang harus dipelajari, dipahami dan diintegrasikan pada diri.

Memberdayakan Koleksi Perpustakaan dengan Pendekatan Strategi Pembelajaran

Pustakawan/ pengelola perpustakaan sebagai salah satu tenaga kependidikan, seyogianya juga memahami strategi pembelajaran, agar segala konten yang dimiliki perpustakaan berdaya guna dengan tepat bagi para pemustakanya. Pustakawan/ pengelola perpustakaan seyogianyanya menyadari akan pembinaan diri untuk memiliki ketrampilan dalam proses mencari hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan lokal. Pustakawan secara khusus bekerja dalam nilai-nilai dan alam pikiran lokal untuk turut serta membangun karakter pemustaka dengan vitalitas lokal agar dapat siap berintegrasi dengan tantangan global, melakukan interaksi antara pengembangan ketrampilan proses dengan fakta, konsep serta *basis-idea* nilai-nilai kekayaan lokal, serta mengembangkan diri dalam sikap dan nilai seorang pustakawan profesional.

Beberapa strategi yang seyogianya dipergunakan dalam memberdayakan koleksi perpustakaan, khususnya untuk meningkatkan percaya-diri dan harga-diri dapat dikemukakan dengan mengkaji rumpun model mengajar dari Joyce dan Weil, sebagai berikut.

1. Kemampuan mengorganisasikan data, memformulakan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal. Kemampuan ini disebut dengan model pemrosesan informasi yang tepat digunakan untuk penguasaan konsep-konsep dasar pada struktur pengetahuan setiap ilmu dan nilai. Model pemrosesan informasi ini berkisar kepada cara berpikir induktif, latihan inkuiri, inkuiri ilmiah, pemerolehan konsep, pertumbuhan berpikir, *advance organizer* dan model ingatan. Kemampuan ini perlu diperkenalkan kepada para pemustaka oleh pustakawan agar konten-konten vitalitas lokal yang

¹¹ Sastradipoera, Komaruddin, Strategi Pembangunan Sumber Daya Berbasis Pendidikan Kebudayaan, Bandung, Kappa-Sigma, 2006: xviii

mengandung nilai-nilai dan norma-norma untuk membangun karakter diri dapat dipahami dengan baik.

2. Pustakawan/pengelola perpustakaan seyogianya memahami proses perkembangan individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik. Model ini disebut Model Pribadi yang berupaya menciptakan individu untuk memiliki human relationships yang baik sehingga dapat mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Hubungan yang produktif dengan lingkungannya harus dibekali dengan rasa percaya diri dan harga diri yang baik. Membentuk pribadi seperti ini, dapat dilakukan dengan kegiatan non-directive, latihan kesadaran, *synectic*, sistem konseptual dan selalu melakukan tatap muka dengan pustakawan/pengelola perpustakaan yang melakukan kegiatan *Reader's Advisory Works*.
3. Pustakawan/pengelola perpustakaan seyogianya memfasilitasi pemustaka untuk mampu melakukan interaksi sosial yang mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain dan memusatkan perhatiannya kepada proses dimana realita dipandang sebagai negosiasi sosial, demokratis dan dapat bekerja produktif dalam masyarakat. Perpustakaan yang memiliki fungsi riset, dapat meningkatkan fungsinya untuk memfasilitasi pemustaka untuk melakukan penelitian kelompok, penelitian sosial, menggunakan perpustakaan sebagai laboratorium dan menggunakan perpustakaan sebagai *teaching library*.
4. Pustakawan/pengelola perpustakaan yang seyogianya memahami ilmu psikologi dan ilmu pendidikan mengarahkan pemustaka agar mampu melakukan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh agar terjadi perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi baik. Pustakawan seyogianya memfasilitasi pemustaka untuk mampu mengawasi diri, relaksasi, mereduksi tekanan jiwa, latihan bertindak tegas, desentization, melakukan latihan langsung dan melakukan pengelolaan kemungkinan.¹²

Strategi-strategi ini ditawarkan kepada para pustakawan/pengelola perpustakaan yang bertugas menghimpun, mengelola, melestarikan dan mendesiminasikan konten lokal agar berdaya guna bagi pemustaka dalam rangka membangun karakter dirinya berdasarkan vitalitas lokal, sebagai bekal meningkatkan percaya-diri dan memiliki harga-diri sebagai indikator memiliki karakter yang tepat dalam menghadapi tantangan hidup dan kehidupan global.

Penutup

Pengembangan kesadaran diri, pengembangan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, ekspresi diri, pemenuhan diri, aktualisasi diri, analisis diri, pengendalian diri, dan pertumbuhan diri perlu dibangun dengan berbagai cara. Pemberdayaan koleksi lokal yang merupakan vitalitas lokal, diharapkan dapat membantu pembangunan karakter dengan indikator antara lain untuk meningkatkan harga-diri (*self-esteem*) dan percaya-diri (*self-reliance*) yang secara esensial merupakan upaya untuk menyesuaikan penampilan dengan nilai-nilai dalam keseimbangan berkomunikasi dan bertransaksi. Keseimbangan dalam berkomunikasi dan bertransaksi merupakan indikator memiliki karakter yang baik.

12 Terinspirasi dari Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, New Jersey, Prentice Hall Inc, 1989

Membangun karakter seyogianya berorientasi kepada rekonstruksi sosial yang berangkat dari asas kebinekaan lokal, sumber daya lokal dan akuntabilitas lokal. Ketiga hal tersebut merupakan vitalitas lokal yang merupakan khazanah berharga, yang seringkali nampak statis tetapi sesungguhnya mengandung dinamika sosial yang sangat bermakna. Vitalitas lokal yang sering juga disebut konten lokal bersisi konsep-konsep dasar (*basic-idea*) mengenai alam pikiran, nilai-nilai, norma-norma, perilaku, sikap dan produk-produk fisik yang dihasilkan oleh sejarah dan kebudayaan masyarakat setempat yang kadang berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat lain. Konsep vitalitas lokal yang pada dasarnya bersifat inklusif. Konsep vitalitas lokal ini menjadi modal dasar untuk membangun karakter bangsa agar siap mengintegrasikan diri dengan kehidupan global.

Salah satu caranya adalah dengan mendayagunakan koleksi lokal konten yang dihimpun, dikelola, dilestarikan dan didesiminasikan oleh perpustakaan yang memiliki pustakawan/pengelola perpustakaan yang profesional,

Rujukan:

Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, New Jersey, Prentice Hall Inc, 1989.

Deklarasi Cocoyoc adalah hasil permufakatan para ahli sosiologi internasional yang berlangsung bulan Oktober 1974 di Coyococ, Meksiko, dipimpin oleh Barbara Ward dan ditunjang oleh UNCTAD dan program lingkungan PBB.

Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Ruth Strang and Dorothy Kendall Bracken, *Making Better Readers*, Boston, DC Heath and Company, 1966.

Sastradipoera, Komaruddin, *Martabat Manusia dalam Pembangunan Pendidikan*, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, IKIP Medan, 1992

Sastradipoera, Komaruddin, *Strategi Pembangunan Sumber Daya Berbasis Pendidikan Kebudayaan*, Bandung, Kappa-Sigma, 2006.

Trimio, Soeyono, *Pengadaan Bahan Pustaka*, Angkasa, Bandung, 1985.

Yooke Tjuparmah, *Menejemen Perpustakaan Perguruan Tinggi; Studi Kasus Upaya Peningkatan Layanan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dengan Digital Library Initiative*, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2008.

Yooke Tjuparmah dan Komaruddin, *naskah Ensiklopedia Istilah Perpustakaan*.

Yooke Tjuparmah, *Peranan Buku Teks dan Perpustakaan Sekolah pada Pendidikan Dasar 9 Tahun*, ditulis dalam Jurnal pendidikan No. 8, 1992.